

wartam

jendela hindu dharma



I.B. SIWANANDA



MADE SUKERANI

Melawan Korupsi Dengan Tattwa



- korupsi dan Karmaphala
- Panca Ma
- korupsi : Madu&racun

Ngembak Pemilu

Kepemimpinan di tingkat daerah dan nasional, baik pemimpin legislatif maupun eksekutif dipilih berdasarkan sistem pemilihan yang disebut Pemilihan Umum (Pemilu). Pemilu itu, konon diselenggarakan berdasarkan azas *dēmokratia* (kekuasaan rakyat) yang senantiasa menekankan “kebebasan rakyat” dalam menentukan pilihan. Sehingga Pemilu disebut-sebut berlangsung LUBER (Langsung, Umum, Bebas, Rahasia) dan JURDIL (Jujur dan Adil).

Benarkah begitu? Mengapa suara skeptis terhadap hasil pemilu, semakin hari semakin kencang? Tiada asap kalau tiada api. Pasalnya, tentu saja karena ternyata Pemilu itu konon jauh panggang dari api “kebebasan rakyat”. Jauh panggang pula dari api LUBER dan JURDIL. Atas nama “simakrama” pemilih diarahkan untuk memilih caleg dan presiden tertentu. Atas nama “simakrama” dibagikan sembako dan amplop berisi uang agar memilih caleg dan presiden tertentu. Belum lagi “perampokan” suara dan “jual-beli suara” dengan modus-modus lain yang ditengarai terjadi juga.

Kalau begitu, apa yang terjadi sehari setelah pemilu? Apa yang terjadi setelah “ngembak pemilu”? Setiap “ngembak pemilu” ada saja berbagai peristiwa miris terjadi. *Paving stone* yang sudah permanen dipasang di jalan kampung dicabut lagi, bantuan gong, kursi roda, sampai *dulang* piranti upacara ditagih lagi. Apa daya, virus radikalisme demokrasi telah menjangkit di tengah masyarakat.

Lebih miris lagi, begitu “ngembak pemilu” konon banyak caleg gagal terpilih yang depresi sehingga ada rumah sakit umum daerah yang merilis di media menyediakan psikiater. Tentu itu didasari kenyataan empiris masa lalu yang sungguh-sungguh terjadi.

Suka, duka, lara, pati, konon senantiasa akan dialami setiap manusia. Begitu pula saat “ngembak pemilu”, ada orang yang sedang *suka* karena harapannya menjadi pejabat terpenuhi, ada yang mengalami *duka* maupun *lara* karena gagal menjadi pejabat. Bahkan ada yang mengalami kematian (*pati*) karena duka laranya teramat sangat.

Setelah “ngembak pemilu” memang itu saja yang disaksikan, ada yang *suka*, ada yang *duka* maupun *lara*, bahkan ada yang mengalami kematian (*pati*). *Cakraning gilingan*, roda kehidupan berputar terus setelah itu. Apraksia politik segera terjadi pasca “ngembak pemilu”. Politisi kadang-kala berkata benar dan jujur, kadang berkata bohong. Kadang bicara keras dan kasar, kadang berkata manis dan lembut. Kadang melakukan *himsa karma* yang menyakitkan, kadang memberi pengampunan. Kadang suka menyumbang, di sisi lain amat serakah. Kadang uang dihamburkan tanpa perhitungan, di sisi lain menumpuk kekayaan untuk dirinya tanpa dasar kebenaran. Politisi pragmatis seperti itu bagaikan pelacur.

WARTAM edisi ini, difokuskan untuk menelaah dampak buruk apraksia politik di “ngembak pemilu. Selamat Membaca. Red.



Keterangan Cover

Cerita Tentang Bhatara Yama bagi pelanggar Hukum di Kertagosa

4. Candi Bentar:
 - *Anti Korupsi dalam Serat Nitisastra*
9. Jaba Tengah:
 - *Korupsi Sekala Niskala*
12. Kori Agung
 - *Melawan Korupsi dengan Tattwa, Susila, Acara*
19. Wartamanawa
 - *Melawan Korupsi dengan Tattwa*
31. Wartamkosala
 - *Membangun Parhyangan*
32. Kolom
 - *Korupsi Antara Madu & Racun*
34. Wartamriitha
 - *Jujur: Spirit Manajemen Anti Korupsi*
36. Kolom
 - *Panca Ma & Tiket ke Surga*
38. Kolom
 - *Meditasi Anti Korupsi*
41. Wartamusada
 - *Penyakit Hati (9) Kasuran*
44. Kolom
 - *Sad Ripu & Budaya Koruptif*
48. Kolom
 - *Bolak Balik Agama dan Materialisme*
57. Wartamwariga
 - *Kelahiran Anti Korupsi*
62. Wartamyatram
 - *Siwa Bhairawa Pura Kebo Edan Pejeng*
63. Cakil
 - *A-kshara Bali*
64. Petitis
 - *Kurawa yang Jumawa*
65. Kolom
 - *Korupsi & Karmaphala*
66. Kolom
 - *Budaya Laut*
68. Wartamina
 - *Bubuh Ledok dan Loloh Kuyit*
70. Wartampustaka
 - *Menyikapi Makna Misteri Nyepi*

युञ्जन्ति ब्रह्मरुषं चरन्तं
परि तस्थुषः । रोचन्ते
रोचना दिवि ॥१॥

जग्नेऽद्योऽशितम पाहि मा दिवोः
पाहि प्रसित्यै पाहि दुरिष्ट्यै पाहि दुरस्यन्त्या
अविषं नः पितुं कृणु ।
सुषदा सुषदा योनी स्वाहा वाङ्मनये संवे शतये
स्वाहा सरस्वत्यै यशोभिनिवै स्वाहा ॥

यदुवकधानुतं जिह्वया वृजिनं
बहु । राज्ञस्त्वा सत्यधर्मणो
मुञ्चामि वरुणादहम् ॥

प्र दैवोदासो अग्निदेव इन्द्रो न
मज्मना । अनु मातरं पृथिवीं वि
वावृते तस्थौ नाकस्य शर्मण ॥

Rg. Weda

Yunjanti bradhnam arusam carantam pari tasthanah.
rocante rocana divi.

Seperti halnya dalam alam semesta ini badan-badan planet yang pada dasarnya menerima sinar dari matahari, demikian juga pikiran dan daya-daya vital yang cepat mendapat sinar dan nyawanya dari roh batin yang terberkati.

Yajur Weda

Agne'dabdhayo' sitama pahi ma dighoh pahi prasityai pahi duristyai pahi duradmanya avisam nah pitum krnu susada yonau svaha vadagnaye samvesataye svaha saravatyai yasobhaginyai svaha.

O Agni dari kekuatan yang tidak dilemahkan, menjangkau jauh, melindungi saya dari halilintar; melindungi saya dari perbudakan, dari kerusakan dalam korban, dari makanan yang membahayakan kesehatan melindungi saya. Membuat engkau makanan yang memberikan kita bebas dari racun dirumah baik untuk duduk. Svaha! Vat! Sambutan pada penguasa dari rangkaian dekat. Agni! Sambutan pada Sarasvati diperkaya dengan kemuliaan.

Atharwa Weda

Yaduvaktharntam jihvaya vrjinam bahu. rajnastva satyadharmano muncami varunadaham

Engkau telah berbicara dengan kata-kata yang tidak benar, banyak kesalahan - dari raja kebenaran itu yang mengatur (-dharman), dari Deva Varuna, aku akan membebaskan-mu.

Sama Weda

Pra daivodaso agnirdeva indro na majmana, anu mataram prthivim vi vavrte tasthan sarmana.

Agni dari Divodasa, Deva datanglah terus seperti Indra didalam kemuliaannya. Dengan kecepatannya Dia berpindah sepanjang bumi ibunya; dia berdiri di tempat sorga yang tinggi.

एतदन्तास्तु गतयो ब्रह्मद्याः समुदाहृताः ।
घोरेऽस्मिन्भूत संतारे नित्यं
सततयथिनि ॥१॥

Etadantas tu gatayo brahmadyah samudahrtah, ghore'smin bhuta samsare nityam satatayayini.

Demikianlah telah Kuceritakan asal mula segala bentuk keberadaan dari Brahma ke bawah, yang terjadi di dunia kesengsaraan yang selalu berubah, yang diombang-ambingkan dengan gejala kelahiran dan kematian.

Ca

: soma, bulan, dalam sistem wewaran soma dalam sistem tata surya adalah bulan. Bulan menjadi orientasi dalam perhitungan hari baik dan buruk disebut memakai sistem candra pramana seperti perhitungan pananggal-panglong, purnama-tilem. Perhitungan bulan tidak bisa terlepas pula dengan perhitungan surya (surya pramana).

Cabya

: tabia bun, cabe, dalam ritus agama Hindu cabe dipakai sarana seperti pada sate gayah, membuat lawar dan membuat tata boga lainnya. Tabia bun (cabe) mem-

punyai ciri khas buahnya sangat kecil namun cita rasa pedasnya luar biasa.

Cabol

: cebol, kelainan fisik dengn tubuh pendek dan badan besar. Dalam awatara Wisnu menjelma ke dunia dalam wujud manusia cebol saat zaman tretayuga (wamana awatara).

Cacab

: sasab, jenis penyakit yang menjangkiti pertanian, peternakan bahkan manusia itu sendiri. Dalam keyakinan umat Hindu sasab yang berhubungan dengan pertanian dan peternakan dilakukan ritus pemahayu, penolak bala agar tidak terserang hama.

Wartam, jendela hindu dharm
Founder : Tan Wilang, KTW, S.N Suwisma
Penerbit

T. A. Niwaksara, Basada

Penanggung Jawab

Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat
Mayjen TNI (Purn) Wisnu Bawa Tenaya

Pemimpin Redaksi

Prof. Dr. IB. Raka Suardana, SE, MM

Wakil Pemimpin Redaksi

Dr. Drs. I Wayan Sukarma, M.Si

Redaktur Pelaksana

Dr. Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum

Wakil Redaktur Pelaksana

N. Dayuh S.Ag, M.Si.

Redaktur

Prof. Dr. Drs I Wayan Suka Yasa, M.Si

Dr. Ir. IB. Gd. Wirawibawa, MT

Ida Kade Suarioka, S.Ag, M.Si

Kontributor

I B Wika Krisna, S.Ag, M.Si (Yogyakarta)

Susilo Edi Purwanto (Lombok).

Sri Pertami (Bali), Wikanti (Jakarta)

Danuwijaya (Palangkaraya)

Liputan

N. Riyanti(Lampung), Wah Adi (Tabanan),

N. Desi (Bengkulu), P. Juliana (Kendari),

Sinta (Koodinator)

Photographer/Lay Out

Rai S (Koodinator) Kt. Sukinta, W. Gunarsa,

Pemasaran/Distribusi/iklan

Mia Kusumadewi (Manager)

N. Mara, Indri Rahayu, P. Sinta

Redaksi menerima naskah dan photo yang sejalan dengan visi & misi wartam, maksimal 400 kata.

Photo format jpg, kirim ke

email: wartamuu@yahoo.co.id

Redaksi berhak mengedit tanpa mengurangi isinya

Membenih sikap anti korupsi dari keluarga

I Ketut Suda

Keluarga sebagai segmen dari unit sosial terkecil dalam masyarakat, terbentuk melalui ritual perkawinan yang sakral, sehingga terbentuk kelompok sosial yang terikat oleh norma-norma sosial yang didasarkan atas nilai-nilai, dan hukum agama, adat-istiadat, dan tradisi yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Secara normatif unit kesatuan sosial dalam bentuk keluarga mempunyai tiga fungsi utama, yakni (1) fungsi biologis, artinya keluarga harus bertanggung jawab atas pemenuhan segala kebutuhan fisik anak, sehingga mereka dapat tumbuh-kembang dengan baik, sesuai irama perkembangannya, (2) fungsi afeksi mengandung arti, keluarga harus mampu memberi perlindungan kepada anak, sehingga mereka merasa nyaman, tentram, dan merasakan

adanya sentuhan kasih sayang dari pihak orang tua, dan (3) fungsi sosialisasi, yakni keluarga juga harus mampu menjadi arena untuk mengembangkan intelektual anak, sikap, dan perilakunya, serta melalui interaksi sosial di lingkungan keluarga anak-anak dapat mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, tata nilai dalam kehidupan, dan sopan-santun dalam pergaulan guna membangun karakter mereka.

Dengan mengacu pada ketiga fungsi keluarga tersebut, dan untuk mengembangkan intelektual, sikap, dan kepribadian anak di satu sisi, sementara di sisi lain berbagai pengetahuan, sikap, dan perilaku yang tidak baik dapat ditangkal melalui pengembangan pendidikan *tattwa*, maka pihak orang tua di lingkungan keluarga, seharusnya berpikir, berkata, dan berperilaku atas dasar nilai-nilai filsafat agama (*tattwa*). Sebab secara esensi ajaran *tattwa* dalam agama Hindu merupakan *Sanatana Dharma*, yang dapat membimbing manusia agar tidak tersesat dalam menjalani hidupnya.

Kemudian untuk mencapai tujuan kehidupan beragama, *Veda* mengajarkan empat jalan yang disebut *Catur Yoga* atau

Catur Marga antara lain, (1) *Jnana Marga*, yakni melalui jalan pengetahuan. Artinya, dengan mempelajari berbagai pengetahuan, baik pengetahuan *aparavidya*, maupun pengetahuan *paravidya* seseorang akan dapat mencapai tujuan agamanya dengan baik, (2) melalui jalan *Bhakti (Bhakti Marga)* seseorang juga dapat mencapai tujuan kehidupan beragamanya dengan baik dan sukses. Artinya, dengan cara *bhakti* terhadap Tuhan Yang Maha, hormat pada orang tua, dan *bhakti* pada *dharma*, orang juga bisa mencapai tujuan kehidupan beragama dengan baik, (3) melalui jalan *Karma (Karma Marga)*, tujuan kehidupan beragama juga dapat dicapai dengan sukses. Jika seseorang ingin mendapatkan kehidupan yang nyaman, aman, tentram, dan bahagia, mereka dapat menempuhnya dengan jalan melakukan berbagai perbuatan yang baik, salah satunya adalah pekerjaan tanpa pamrih. Artinya, lakukanlah pekerjaan dengan sebaik-baiknya, dan jangan tergantung pada hasil yang akan didapat, dan (4) melalui jalan *Raja Marga*, yakni melalui jalan *tapa, berata, yoga, dan samadhi*.

Ketika ajaran *Catur Marga (Catur Yoga)* ini dapat dikem-

bangkan dengan baik oleh orang tua dalam mendidik anak-anak di lingkungan keluarga, maka dapat dipastikan anak-anak akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang *suputra*. Hal ini sangat beralasan, sebab ajaran *Catur Marga*, sebagaimana digambarkan di atas sarat dengan ajaran nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan, dan ajaran sopan-santun dalam pergaulan. Menurut Emmanuel Kant sebagaimana dikutip Suyata (2011:16—17) bahwa pendidikan moral (*the role oriented moral theory*) menempati posisi penting dalam pendidikan anak. Artinya, pendidikan moral harus dijadikan dasar filosofis bagi proses pembentukan karakter anak-anak, di manapun proses pendidikan itu berlangsung. Jika proses pendidikan, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga telah dilandasi oleh nilai-nilai moral, sopan-santun, dan nilai-nilai agama, maka niscaya anak-anak akan tumbuh kembang menjadi anak yang baik.

Bagi para pendidik di sekolah, upaya ini dapat ditempuh dengan cara menerapkan pendidikan moral (pendidikan kepribadian) melalui berbagai disiplin ilmu (pendekatan reflektif) sementara bagi orang tua di lingkungan keluarga upaya ini dapat dilakukan melalui proses pembiasaan dan peneladanan yang dalam bahasa psikologinya disebut proses imitasi. Proses pembiasaan dapat ditempuh oleh orang tua dengan cara membiasakan anak-anaknya dari sejak dini untuk belajar bersikap jujur, tidak sombong, hidup sederhana, bersahaja, dan saling menghormati sesama makhluk. Hal ini dimaksudkan untuk memantapkan pola-pola perilaku anak dalam berbagai situasi dan

interaksi. Sementara peneladanan dimaksudkan upaya yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) agar apa yang dilakukannya diikuti oleh anak-anak yang sedang mengalami proses imitasi (Fuad Hassan dalam Widiyastono (*ed.*), 2004:52-66).

Jika proses ini dapat diwujudkan dengan baik oleh pihak orang tua di lingkungan keluarga, maka 9 (sembilan) nilai karakter sebagaimana diamanatkan oleh *Indonesia Heritage Foundation (IHF)* dapat terbentuk pada diri anak. Hal ini juga mengandung arti bahwa, sikap hormat pada Tuhan, tanggung jawab, jujur (bijaksana), hormat, dan santun, serta 6 (enam) nilai lainnya sesungguhnya dapat dibentuk melalui proses pendidikan dalam keluarga. Dengan terbangunnya 9 (sembilan) nilai karakter, sebagaimana ditegaskan oleh IHF melalui proses peneladanan dan pembiasaan di lingkungan keluarga, maka setelah anak-anak dewasa, dapat dipastikan sikap-sikap pembohong, pelit, tamak, termasuk sikap menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuan (baca: korupsi) dapat terhindarkan.

Demikian pentingnya peran pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter anak-anak, sehingga orang tua dituntut untuk senantiasa meluangkan waktu yang cukup untuk membangun karakter anak-anak mereka, jika tidak ingin anaknya terjerat pada berbagai perilaku menyimpang. Pada masyarakat tradisional, sangat dimungkinkan proses ini dapat berlangsung dengan baik, sebab selain cukup waktu untuk keperluan tersebut, tanggung jawab pendidikan juga berada pada pundak keluarga besar (*extended family*), yakni ayah, ibu, kakek,

nenek, tante, dan anggota keluarga dewasa lainnya. Berbeda dengan keluarga masyarakat modern, peran yang harus dimainkan oleh setiap anggota keluarga telah terbagi secara ketat. Misalnya, ayah bertugas menafkahi kehidupan keluarga, sementara ibu mengurus segala urusan domestik, mulai dari memasak, mencuci pakaian dan perabotan rumah tangga, membersihkan rumah, serta melayani anak-anak dan suami. Dalam perkembangan keluarga yang semakin modern saat ini, peran ibu tidak hanya menyangkut urusan domestik, tetapi juga banyak ibu yang berkiprah meniti karier di sektor publik. Akibatnya, tidak jarang upaya pendidikan anak sepenuhnya diserahkan pada jasa pembantu rumah tangga. Syukur-syukur kalau pembantu yang mengasuh anaknya, mengerti dengan irama perkembangan anak. Jika, tidak inilah yang dapat membawa perkembangan anak ke hal-hal yang tidak diinginkan. Terkait hal tersebut, disarankan kepada para keluarga modern agar se-sibuk apapun mengambil pekerjaan di luar rumah, proses pengasuhan dan pembinaan anak, tidak diserahkan sepenuhnya kepada pihak pembantu. Pintar-pintarlah mengatur waktu, jangan sampai terjerat pada apa yang disebut imperialisme perut. Sebab hal demikian dapat berdampak buruk pada perkembangan keperibadian anak-anak kita sendiri.

**Penulis adalah Guru Besar bidang Sosiologi Pendidikan, Program Pascasarjana, UNHI Denpasar*



Padmaksara: Langkah Baru demi Denpasar

*Dengan semangat hari Kartini 21 April 2019
mari kita tanamkan benih nilai moral dan budi pekerti
untuk mengoptimalkan amanat Krama Bali
dan Warga Denpasar untuk kerja, kerja dan kerja*

dalam konsep Padmaksara!

*Landasan baru pembangunan holistik
segala arah. Menyasar pembangunan segala bidang
secara sustainable dan berkesinambungan
dalam menata Denpasar menjadi kota cerdas,
kreatif harmonis dan inovatif berwawasan budaya
berlandaskan Trihita Karana*